

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikenal dengan istilah sains. IPA didefinisikan sebagai pengetahuan yang menghubungkan tentang gejala-gejala alam.<sup>1</sup> Sains merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ahli melalui kegiatan ilmiah, di mana proses pengetahuan dan keterampilan sains dikembangkan.<sup>2</sup> Sains diberikan mulai dari siswa sekolah dasar sampai perguruan tinggi, karena mata pelajaran sains sangat erat kaitannya bagi kehidupan manusia. Semua aspek kehidupan manusia berhubungan dengan sains, mulai dari hal-hal yang berhubungan dengan tubuh manusia, lingkungan, makanan, pertanian, teknologi, dan sebagainya. Mengingat semua aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dengan sains, maka pembelajaran sains di sekolah dasar harus benar-benar dilakukan oleh guru dengan semaksimal mungkin, sehingga dapat membekali siswa berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Perlu diketahui bahwa *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) merupakan studi internasional mengenai perkembangan matematika dan sains.<sup>3</sup> Studi ini diselenggarakan oleh *International Association for Evaluation of Educational Achievement* (IEA), merupakan sebuah asosiasi internasional yang menilai mengenai prestasi pendidikan siswa diseluruh dunia. TIMSS dilakukan setiap empat tahun sekali pada siswa kelas 4 dan 8 diseluruh dunia. Berdasarkan hasil TIMSS pada tingkat SMP, peringkat dan skor kemampuan IPA Indonesia pada tahun 2011 berada pada peringkat 40

---

<sup>1</sup> Juhji, "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal 7*, no. 01 (2015), 45.

<sup>2</sup> Atep Sujana dan Asep Kurnia Jayadinata, *Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 6.

<sup>3</sup> "Mari Menenal TIMSS," GTK DIKDAS 'Direktorat Guru Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar', 05 Februari, 2020, <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/mari-mengenal-timss>.

dengan jumlah negara peserta 42, adapun skor Indonesia 406, sedangkan skor internasional 500. Bila diperhatikan dari hasil TIMSS, peringkat Indonesia berada di kelompok bawah dan perolehan skornya masih sangat rendah.<sup>4</sup>

Untuk itu, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan seperti pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu kepala sekolah. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia.<sup>5</sup> Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah yaitu mengganti kurikulum yang sebelumnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sekarang menjadi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>6</sup> Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang lebih mengutamakan pemahaman, keahlian atau keterampilan, dan pendidikan berkarakter. Dalam Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk aktif dalam diskusi dan presentasi, memahami materi, serta memiliki sopan santun dan disiplin.

Selain itu, Kurikulum 2013 memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam pemecahan masalah; (2) penilaian didapat dari semua aspek; (3) sifat pembelajaran kontekstual; (4) kompetensi menggambarkan secara holistik domain sikap,

---

<sup>4</sup> Novia Anggraini dan Wasis, "Pengembangan Soal IPA-Fisika Model TIMSS (*Trends In International Mathematics And Science Study*)," *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)* 03, no. 01 (2014): 15-16.

<sup>5</sup> Rizcky Juliawan, dkk., "Problematika Pembelajaran Matematika Materi Teorema Pythagoras Berdasarkan Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no.1 (2020): 138.

<sup>6</sup> Eka Aprilia Permatasari, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah," *Indonesian Journal of History Education* 3, no. 1 (2014), 14.

keterampilan, dan pengetahuan; (5) meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal; (6) buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan *scientific* dengan benar.<sup>7</sup>

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif dan inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>8</sup> Menurut Draft Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pembelajaran yang dilaksanakan pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *scientific* atau pendekatan berbasis proses keilmuan.<sup>9</sup>

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific* atau ilmiah.<sup>10</sup> Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung baik menggunakan observasi, eksperimen, dan sebagainya, sehingga data yang diperoleh selain valid juga dapat

---

<sup>7</sup> Solekhul Amin, "Tinjauan Keunggulan Dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI," *Jurnal Al-Bidayah* 5, no. 2 (2013): 269-270.

<sup>8</sup> Azkia Muharom Albantani, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 2, no. 2 (2015): 180.

<sup>9</sup> Rizcky Juliawan, dkk., "Problematika Pembelajaran Matematika Materi Teorema Pythagoras Berdasarkan Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no.1 (2020): 138.

<sup>10</sup> Juhji, "Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal* 7, no. 01 (2015), 43-44.

dipertanggungjawabkan. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba atau mencipta, menyajikan atau mengkomunikasikan.

Pendekatan *scientific* mempunyai beberapa kriteria, salah satunya yaitu mengajak siswa untuk berpikir kritis, tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan dalam materi pembelajaran. Pendekatan *scientific* merupakan suatu mekanisme kerja untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan pada metode ilmiah.<sup>11</sup> Pembelajaran IPA menekankan pada keterampilan proses, karena aspek-aspek pendekatan *scientific* terintegrasi pada keterampilan proses dan metode ilmiah. Dalam hal ini literasi sains mempunyai empat aspek yaitu: (1) sains sebagai badan pengetahuan; (2) sains sebagai cara penyelidikan; (3) sains sebagai cara berpikir; (4) interaksi sains, teknologi, dan masyarakat.<sup>12</sup>

Sebagai badan atau sekumpulan pengetahuan sains merupakan susunan sistematis hasil temuan yang dilakukan oleh para ilmuwan. Hasil temuan tersebut berupa fakta, konsep, prinsip, maupun teori sesuai dengan bidang kajiannya. Sebagai cara penyelidikan sains memberikan gambaran mengenai pendekatan-pendekatan dalam menyusun pengetahuan. Sebagai cara berpikir sains merupakan aktivitas mental (berpikir). Para ilmuwan berusaha menjelaskan dan menggambarkan mengenai fenomena alam. Ide-ide dan penjelasan suatu gejala alam disusun didalam pikiran. Interaksi sains, teknologi, dan masyarakat didefinisikan sebagai belajar sains dan teknologi dalam konteks pengalaman manusia yang saling terkait satu sama lain.

---

<sup>11</sup> Izzaton Nafi'ah, dkk., "Analisis Kebiasaan Berpikir Kritis Siswa Saat Pembelajaran IPA Kurikulum 2013 Berpendekatan *Scientific*," *Unnes Journal of Biology Education* 4, no. 1 (2015): 54.

<sup>12</sup> Eva Luthfi Fakhru Ahsani, dkk., "The Development Of Integrated Science Teaching Materials Based On The Science Literacy Of Fifth Graders," *International Conference Education, Culture and Technology*, 2018.

Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari mengenai objek dan fenomena alam merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari keterampilan berfikir. Hal ini disebabkan, karena mempelajari objek dan fenomena alam dapat dipahami melalui proses berfikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan cara pembelajaran yang dapat menyiapkan peserta didik untuk memiliki kompetensi yang baik dan melek mengenai sains atau Ilmu Pengetahuan Alam serta teknologi. Diharapkan peserta didik mampu berfikir logis, kritis, kreatif, berargumentasi dengan benar (sesuai dengan faktanya), dapat berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.<sup>13</sup> Mempelajari alam sekitar bukan hanya mengenai konsep alam saja, akan tetapi kita diharapkan dapat membuktikan melalui pembelajaran IPA bahwa, kita bisa membuktikan dengan menciptakan atau melakukan percobaan langsung mengenai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sehingga, pembelajarannya menjadi lebih berkembang, menyenangkan, dan dapat mengasah pikiran siswa maupun guru.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar diharapkan guru dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang dapat memahamkan siswa, dengan membuat sebuah inovasi pembelajaran yang lebih kreatif lagi. Kalau guru masih belum memperbaiki cara mengajarnya, maka bisa dikatakan siswa tidak akan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dengan pendidikan di negara-negara lain. Pembelajaran di sekolah dasar harus dikemas dengan

---

<sup>13</sup> Dian Fajriani, "Penerapan Metode Tebak Kata Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah 43 Batulotong Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu," *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 1, no. 2 (2019): 95.

sedemikian rupa, agar pembelajarannya menyenangkan dan siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru harus menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan, terutama pada pembelajaran IPA. Manfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin, agar bisa mengikuti perkembangan zaman dan pembelajaran kita tidak tertinggal dengan negara-negara lainnya. Untuk mengajarkan pembelajaran IPA, maka seorang guru harus memahami mengenai kurikulum yang sudah diterapkan yaitu Kurikulum 2013.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pada Kurikulum 2013 guru hanya berperan sebagai fasilitator, kemudian siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan berfikir kritis dalam segala hal. Proses pembelajaran Kurikulum 2013 lebih berfokus pada siswa dan siswa diharapkan lebih dominan dalam proses pembelajaran yang ada di kelas. Hal ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa, siswa harus dilatih sejak dini untuk berfikir mandiri dan berfikir kritis agar kedepannya bisa menjadi seorang yang berkualitas.

Berdasarkan Hasil penelitian Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) (2013) menyangkut pelatihan dan persiapan implementasi Kurikulum 2013 di 17 kabupaten/kota di 10 provinsi di tanah air menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masalah pelatihan persiapan guru. Pelatihan tidak merubah *mindset* guru, yaitu menggunakan pendekatan tradisional, tutor berceramah, peserta mendengar. Perubahan *mindset* guru ke pendekatan *scientific* tidak mudah dan butuh waktu untuk belajar dan membiasakan dalam menggunakan pendekatan *scientific*. Karena dalam pelatihan tidak ditekankan pada pendekatan *scientific*, murid mengamati, bertanya, mencoba, mengeksplorasi, dan berkomunikasi.<sup>14</sup>

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar masih belum berkembang. Karena guru masih belum mengintegrasikan

---

<sup>14</sup> Syarwan Ahmad, "Problematika Kurikulum 2013 Dan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah," Jurnal Pencerahan 8, no. 2 (2014): 102.

atau menerapkan Kurikulum 2013 dengan semestinya. Guru belum mampu membuat sebuah inovasi dalam pembelajaran, karena guru masih terpacu pada teori dengan menggunakan metode ceramah. Dengan begitu, siswa masih belum mampu mengeluarkan kreatifitas dan imajinasi mereka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar masih belum menemukan konsep-konsep mengenai IPA. Guru belum mampu menerapkan pembelajaran IPA dengan melakukan sebuah inovasi. Fakta ini menunjukkan bahwa guru tidak memahami tentang macam-macam metode dan model pembelajaran, sehingga guru tidak mengetahui bagaimana menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPA.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Masriah di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus mengenai problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013 yaitu: (1) guru kurang mampu mengajarkan mata pelajaran IPA dengan menerapkan metode/ model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 berbasis pendekatan *scientific*. Seperti metode eksperimen, model *problem based learning*, model PAIKEM, dan sebagainya; (2) guru selama ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi; (3) guru menggunakan pendekatan *scientific* yang terdiri dari 5 M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Akan tetapi, tidak semuanya diterapkan, terutama dalam hal menalar; (4) selama mengajar mata pelajaran IPA guru menggunakan buku guru dan buku siswa; (5) dalam mengajar mata pelajaran IPA terkadang guru menggunakan alat peraga; (6) sarana dan prasarana yang kurang memadai terutama dalam hal proyektor, guru harus bergantian dalam

---

<sup>15</sup> Laeli Nugraheni Kustina, “ *Problematika Guru Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Gugus II (Wilayah Selatan) Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang*,” *Jurnal Al-Ta’dib* 7, no. 2 (2018): 211.

menggunakan proyektor tersebut. Sehingga, dalam pembelajaran IPA tidak selalu menggunakan proyektor.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi di MI NU Miftahul Huda 01 Karangmalang Gebog Kudus mengenai problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013 yaitu: (1) siswa kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran IPA, dikarenakan pembelajarannya masih *teacher centered* dan guru belum mampu berinovasi terhadap mata pelajaran IPA, sehingga siswa kurang mampu berfikir secara kritis dan kurang mampu menyelesaikan permasalahan dalam mata pelajaran IPA; (2) guru masih kurang mampu menerapkan pembelajaran yang sifatnya menyuruh siswa untuk berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif; (3) pada saat mengajar mata pelajaran IPA guru masih terpacu pada teori bukan praktek.<sup>17</sup>

Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus bisa menerapkan pembelajaran IPA dengan mengkolaborasikan metode, media, dan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013. Diharapkan dalam menentukan media, model, dan metode pembelajaran melibatkan siswa, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru harus membuat inovasi pembelajaran dan sebagai seorang guru harus cerdas dalam mengajarkan konsep IPA untuk anak MI. Guru dalam menerapkan metode dan model pembelajaran mengupayakan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menyadari prinsip dasar pembelajaran dengan pola interaktif komunikatif.<sup>18</sup> Diharapkan dengan adanya Kurikulum 2013 proses belajar dalam pembelajaran IPA dapat mengkolaborasikan antara metode, model, dan media

---

<sup>16</sup> Ibu Masriah, S.Pd.I, wawancara oleh penulis, 26 Oktober, 2020, wawancara 4, transkrip.

<sup>17</sup> Hasil Observasi di Kelas IV MI NU Miftahul Huda 01, Pada Tanggal 26 Oktober, 2020.

<sup>18</sup> Laeli Nugraheni Kustina, “ *Problematika Guru Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Gugus II (Wilayah Selatan) Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang*,” *Jurnal Al-Ta’dib* 7, no. 2 (2018): 218.

pembelajaran. Agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat membangkitkan semangat untuk siswa. Sehingga pembelajaran tidak lagi membosankan, guru maupun siswa diharapkan saling berkolaborasi dalam proses belajar mengajar, agar pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diasumsikan dapat mengkomodir kebutuhan tumbuh kembang siswa adalah pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* merupakan pendekatan atau suatu pembelajaran yang alamiah, karena pembelajaran tersebut memiliki tahapan-tahapan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pendekatan *scientific* diperlukan untuk pengajaran. Akan tetapi, masih banyak guru yang kurang mampu menerapkan pendekatan *scientific*, sehingga pembelajarannya masih kurang berkembang. Mengenai Kurikulum 2013, sebenarnya siswa sudah harus dituntut untuk berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Bagaimana peserta didik bisa berfikir seperti itu kalau guru masih belum memperbaiki kualitas pembelajaran. Seorang guru harus mampu mengikuti perkembangan zaman, kalau guru masih belum bisa memperbaiki kualitas pembelajarannya, maka pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPA DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013: (STUDI KASUS KELAS IV DI MI NU MIFTAHUL HUDA 01)”

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. *Spradley* menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari

situasi sosial.<sup>19</sup> Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Fokus sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau disebut dengan penjelajahan umum. Dari penjelasan umum ini, peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh yang masih pada tahap permukaan tentang situasi sosial. Untuk dapat memahami secara lebih luas, maka diperlukan pemilihan fokus penelitian.

Adapun fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Guru dan siswa kelas IV.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013, Problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013.
3. Di MI NU Miftahul Huda 01.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013 kelas IV di MI NU Miftahul Huda 01?
2. Bagaimana problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013 kelas IV di MI NU Miftahul Huda 01?
3. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013 kelas IV di MI NU Miftahul Huda 01?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2015), 286.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013 kelas IV di MI NU Miftahul Huda 01.
2. Untuk mengetahui problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013 kelas IV di MI NU Miftahul Huda 01.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013 kelas IV di MI NU Miftahul Huda 01.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 aspek yaitu:

##### **1. Aspek Teoritis**

Pada aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dan kinerja seorang guru dalam mengatasi problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi untuk mengatasi problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai Kurikulum 2013 yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPA.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi guru IPA dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

##### **2. Aspek Praktis**

Pada aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Madrasah
  - 1) Sebagai bahan pembelajaran untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk bisa memberikan

- pelatihan atau keterampilan pada guru mengenai problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013.
- 2) Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas guru, kinerja guru, dan mutu pendidikan.
- b. Bagi Guru
- 1) Sebagai sarana untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
  - 2) Sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas dan kinerja guru.
  - 3) Sebagai sarana untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman terutama pada mata pelajaran IPA.
- c. Bagi Siswa
- 1) Meningkatkan dan menumbuhkan semangat untuk berfikir kritis dalam pembelajaran IPA.
  - 2) Melatih sejak dini untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran IPA dengan melakukan sebuah eksperimen.
  - 3) Dapat meningkatkan pola pikir yang jauh lebih berkembang untuk menghadapi perkembangan dalam dunia pendidikan.
- d. Bagi Peneliti
- 1) Sebagai bahan pengalaman serta pengetahuan baru yang sangat berharga yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam mengajar, sehingga nantinya dapat mengatasi problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013.
  - 2) Sebagai bentuk evaluasi agar nantinya pada saat mengajarkan pembelajaran IPA dapat mengajarkan konsep IPA yang sesuai dengan materinya (dengan membuat sebuah eksperimen).
  - 3) Sebagai bahan pengalaman, agar nantinya pada saat mengajar dapat memberikan sebuah inovasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam pembelajaran.

- e. Bagi Pembaca
- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebuah pelajaran atau evaluasi pada saat mengajar dalam mengatasi problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013.
  - 2) Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013.

#### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I**            **PENDAHULUAN**  
 Dalam bab ini, akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II**            **KAJIAN TEORI**  
 Dalam bab ini, akan dikemukakan deskripsi teori mengenai variabel penelitian yang meliputi: problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013.
- BAB III**            **METODE PENELITIAN**  
 Dalam bab ini, dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV**            **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
 Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan gambaran objek penelitian, penulis juga akan menguraikan hasil penelitian dari kegiatan yang telah dilaksanakan, penyajian dan analisis data hingga

pembahasan. Penulis juga akan memaparkan hasil yang didapat hingga proses analisis data, sehingga data akan menjadi data yang akurat sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis. Pada bab ini akan di jelaskan mengenai pembahasan dari hasil penelitian mengenai “problematika pembelajaran IPA dalam penerapan Kurikulum 2013: (studi kasus kelas IV di MI NU Miftahul Huda 01”

## BAB V

### PENUTUP

Dalam bab ini penulis akan memberikan simpulan dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan sehingga memperoleh hasil yang diharapkan oleh penulis. Selain itu, dalam bab ini juga berisi saran yang didasarkan pada perolehan hasil penelitian.

